

## Hubungan antara pola asuh orang tua, peran tenaga kesehatan dan sumber informasi dengan kekerasan anak di DPPKBP3A Kabupaten Pandeglang

Suhelianah\*, Ageng Septa Rini

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju  
Korespondensi penulis: Suhelianah. \*Email: suhelianahelly@gmail.com

### Abstract

**Background:** Violence against children often occurs and is carried out by those closest to them. The role of parents becomes very important in prevention efforts.

**Purpose:** This study wanted to prove the relationship between parenting patterns, the role of health workers and sources of information with child abuse in Pandeglang.

**Methods:** This type of research is a quantitative study with a cross sectional approach coupled with interview techniques to strengthen the findings.

**Results:** The results showed that there was violent behavior towards 40 respondents, 27 (67.5%) with severe violence, 30 (75%) with poor parenting, 20 (50%) stated that the role of health workers was good, 34 (85%) ) with bad information sources. While the results of the chi square test were obtained;  $p\text{-value} = 0.000$  ( $p\text{-value} < 0.05$ ) which means that there is a relationship between parenting styles and violence against children,  $p\text{-value} = 0.000$  ( $p\text{-value} < 0.05$ ) which means that there is a relationship between the role of health with violence against children,  $p\text{-value} = 0.001$  ( $p\text{-value} < 0.05$ ) which means that there is a relationship between sources of information and violence against children.

**Conclusion:** Factors related to the violence against children based on sample data from DP2KBP3A Pandeglang regency in 2021 are parenting patterns, the role of health workers and sources of information.

**Keyword:** Violence Against Children; Parenting; The Role Of Health Workers.

**Pendahuluan:** Kekerasan terhadap anak kerap kali terjadi dan dilakukan oleh lingkungan orang terdekat. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam upaya pencegahannya.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua, peran tenaga kesehatan dan sumber informasi dengan kekerasan anak di Pandeglang.

**Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* ditambah dengan teknik wawancara untuk memperkuat hasil temuan.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perilaku kekerasan terhadap 40 responden didapatkan 27 (67,5%) dengan Kekerasan yang berat, 30 (75%) dengan pola asuh kurang baik, 20 (50%) menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan baik, 34 (85%) dengan sumber informasi tidak baik. Sementara hasil uji chi square didapatkan;  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) yang berarti bahwa adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan kekerasan terhadap anak,  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) yang berarti bahwa adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kekerasan terhadap anak,  $p\text{-value} = 0,001$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) yang berarti bahwa adanya hubungan antara sumber informasi dengan kekerasan terhadap anak.

**Simpulan:** Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan anak adalah pola asuh orang tua, peran tenaga kesehatan dan sumber informasi.

**Kata Kunci:** Kekerasan Terhadap Anak; Pola Asuh; Peran Tenaga Kesehatan.

## PENDAHULUAN

Orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya sehingga mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Perlakuan orang tua terhadap anak secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Selain itu, cara yang dipakai oleh orangtua dalam membesarkan anak memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang anak (Fitriani, 2015).

Sepuluh dari total populasi anak di dunia atau sekitar satu miliar anak mengalami kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, cedera, menjadi disabilitas, dan meninggal dunia. Begitulah data terbaru yang dilaporkan oleh WHO, UNESCO, dan UNICEF. Berdasarkan siaran pers dari laman resmi WHO yang dikutip Jumat (19/6/2020) dilansir dari kabar24.bisnis.com. Dalam laporan bertajuk Laporan Status Global tentang Pencegahan Kekerasan terhadap Anak Tahun 2020 terungkap 88 persen atau hampir semua negara di dunia telah memiliki undang-undang perlindungan anak dari kekerasan. Namun, hanya kurang dari separuhnya atau 47 persen negara yang mengatakan penegakan hukum telah dijalankan. Sejalan dengan data diatas presentase kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia juga tinggi. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat 14.517 kasus kekerasan anak terjadi sepanjang 2021. Dari jumlah itu, hampir setengahnya merupakan kekerasan seksual dikutip dari cnn.com. Hal ini sejalan dengan data kekerasan terhadap anak yang terjadi diprovinsi Banten. Data dari statistik.bantenprov.go.id diketahui bahwa jumlah kekerasan pada Anak di Banten tahun 2021 sebanyak 829 kasus, dimana daerah tertinggi yaitu Kota Tangerang Selatan sebanyak 140%, data terendah Kota Tangerang 13 %, dan Kabupaten Pandeglang berada di tengah dengan presentase 25%. Ini berdasarkan dari data yang dihimpun melalui hasil laporan dari seluruh kabupaten dan kota Se provinsi Banten, naik secara spesifikasi, angka kasus kekerasan terhadap perempuan itu sebanyak 328 kasus, sedangkan anak-anak itu 501 kasus," kata Kepala DP3AKKB Banten, Siti Maani Nina kepada awakmedia, Senin 7 Febuari 2022

dilansir dari berita daringbantenhits.com (Lakhdar, Rozi, Peerwani, & Nathwan, 2020).

Dalam teori perkembangan, cara yang biasa dipakai oleh orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak disebut dengan gaya pengasuhan orang tua. Menurut Santrock pengasuhan yang baik dalam keluarga membuat anak berkembang dengan baik. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan bijak membantu anak mencapai keseimbangan dalam belajar dan mencapai kematangan dalam biologis dan emosional. Orang tua yang berusaha menanamkan nilai-nilai yang positif pada anak, penghargaan terhadap individualitas anak, menetapkan standar yang adil, menciptakan rasa aman dan dicintai pada anak serta selalu mendorong komunikasi timbal balik dengan anak membuat anak percaya bahwa mereka memiliki tanggungjawab untuk mencapai kesuksesan (Kurniasari, 2019). Hal yang sebaliknya terjadi pada anak jika orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang salah dan keliru; membuat anak memiliki regulasi emosi yang buruk, kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan serta besar kemungkinan akan mengalami masalah-masalah psikologis. Pengasuhan yang salah juga menyebabkan penelantaran pada anak (Hasanah, & Raharjo, 2016). Anak menjadi terlantar karena orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap anak tersebut gagal menyediakan kebutuhan yang memadai untuk berbagai keperluan anak.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Setiap orang tua memiliki karakteristik yang berbeda dalam memperlakukan anaknya, yang bergantung pada pendidikan, pengetahuan, budaya, serta lingkungan demografi tempat orang tua tersebut berada. Baumrind mengidentifikasi tiga pola pengasuhan orang tua kepada anaknya, yaitu: pertama, pola asuh otoritarian, yaitu pola asuh yang membatasi dan menghukum, serta membuat batasan-batasan yang sifatnya kaku terhadap anak. Kedua, pola asuh otoritatif, yaitu, pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberikan batasan-batasan yang wajar. Ketiga, pola asuh memanjakan, yaitu orang tua yang sangat terlibat, namun tidak memberikan batasan-batasan untuk mengendalikan sikap dan perilaku anak-

**Suhelianah\*, Ageng Septa Rini**

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju  
Korespondensi penulis: Suhelianah. \*Email: suhelianahelly@gmail.com

Hubungan antara pola asuh orang tua, peran tenaga kesehatan dan sumber informasi dengan kekerasan anak di DPPKBP3A Kabupaten Pandeglang

anaknyanya (Fitriani, 2015). Eleanor Maccoby dan John Martin menambahkan pola asuh yang keempat, mengabaikan atau tidak terlibat, yang menggambarkan orang tua yang hanya fokus pada kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan anak (Agustin, Saripah, & Gustiana, 2018).

Perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian seseorang, yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian anak kelak saat mereka sudah menginjak remaja dan usia dewasa. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Ada beberapa efek negatif jangka pendek yang dialami oleh anak akibat kekerasan yaitu diantaranya; sulit mengendalikan emosi, mengalami penurunan fungsi otak, merasa rendah diri dan menjadi pelaku kekerasan terhadap yang lain. Sedangkan dampak jangka panjang diantaranya adalah: Sakit secara fisik dan juga memberikan efek kepada mentalnya, depresi, kecemasan yang berlebihan dan akan susah percaya diri sehingga susah untuk bergaul dengan teman lainnya.

Pola asuh anak yang baik, menumbuhkan sikap tanggung jawab anak terhadap orang tua, termasuk di dalamnya adalah tanggung jawab untuk belajarnya sungguh-sungguh untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Contohnya: pola asuh otoritatif menjadikan anak memiliki intensi prososial, kompetensi sosial, prestasi belajar, sikap asertif, penyesuaian diri, ketaatan pada peraturan lalu lintas, kepribadian wirasawasta yang lebih tinggi dibanding anak-anak yang memperoleh pola asuh otoriter maupun permisif dari orangtua. Contoh lainnya adalah anak yang diasuh dengan pola delegating (orang tua

menetapkan apa yang harus dilakukan oleh anak, tetapi jika mengalami masalah anak diperbolehkan untuk menjalankan apa yang diinginkannya dan memutuskan kapan, dimana dan bagaimana mereka melakukan suatu hal) mempunyai motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang diasuh dengan jenis pola asuh yang lain. Hal ini terjadi karena, orang tua yang demokratis sering memberikan penghargaan terhadap prestasi anak. Sikap orang tua tersebut akan memberikan efek psikologis bahwa mereka merasa dihargai eksistensinya dan menjadikan mereka lebih termotivasi untuk berprestasi lebih baik lagi.

## METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif karena berusaha mendeskripsikan analisis peran tenaga kesehatan sumber informasi dan pola asuh orangtua terhadap kekerasan anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan pendekatan cross sectional dengan cara pengumpulan data pada variabel independent dan dependen yang dikumpulkan secara bersamaan dan dalam waktu penelitian ini berlangsung. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan pola asuh orang tua, peran tenaga kesehatan dan sumber informasi terhadap kekerasan anak di dinas pengendalian penduduk keluarga berencana pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Kabupaten Pandeglang. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh anak sedang menghadapi kekerasan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. teknik ini digunakan karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Pada penelitian ini sampel yang digunakan yaitu berjumlah 40 anak yaitu menggunakan total dari populasi.

**Suhelianah\*, Ageng Septa Rini**

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju  
Korespondensi penulis: Suhelianah. \*Email: suhelianahelly@gmail.com

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Univariat**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=40)**

Variabel	Hasil
<b>Kekerasan (n/%)</b>	
Ringan	13/32.5
Berat	27/67.5
<b>Pola Asuh Orangtua (n/%)</b>	
Baik	10/25
Buruk	30/75
<b>Peran Tenaga Kesehatan (n/%)</b>	
Baik	20/50
Buruk	20/50
<b>Sumber Informasi (n/%)</b>	
Baik	6/15
Buruk	34/85

Sumber : *Software IBM SPSS*

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa perilaku kekerasan terhadap 40 responden, didapatkan 27 (67,5%) dengan Kekerasan yang berat, dan 13 (32%) dengan kekerasan ringan. Untuk pola asuh orangtua dari 40 responden, didapatkan 30 (75%) dengan pola asuh buruk, dan 10 (25%) dengan pola asuh baik. Berdasarkan peran tenaga kesehatan dari 40

responden didapatkan 50 (50%) menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan baik, dan 50 (50%) menyatakan peran tenaga kesehatan buruk. Berdasarkan sumber informasi didapatkan 34 responden (85%) dengan sumber informasi buruk, dan 6 (15%) dengan sumber informasi baik.

**Analisis Bivariat**

**Tabel 2. Hubungan variabel Independen Dengan Kekerasan Terhadap Anak**

Variabel	Kekerasan Terhadap Anak		P-Value
	Ringan (n=13)	Berat (n=27)	
<b>Pola Asuh Orangtua (n/%)</b>			
Baik	10/76.9	0/0	0.000
Buruk	3/23.1	27/100	
<b>Peran Tenaga Kesehatan (n/%)</b>			
Baik	0/0	20/74.1	0.000
Buruk	13/100	7/25.9	
<b>Sumber Informasi (n/%)</b>			
Baik	6/46.2	0/0	0.001
Buruk	7/53.8	27/100	

**Suhelianah\*, Ageng Septa Rini**

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju  
Korespondensi penulis: Suhelianah. \*Email: suhelianahelly@gmail.com

Hubungan antara pola asuh orang tua, peran tenaga kesehatan dan sumber informasi dengan kekerasan anak di DPPKBP3A Kabupaten Pandeglang

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 30 responden dengan pola asuh orang tua yang buruk terdapat kekerasan berat sebanyak 27 (100%) dan terdapat kekerasan ringan sebanyak 3 (23.1%). Sedangkan dari total 10 responden dengan pola asuh baik terdapat kekerasan ringan sebanyak 10 (76.9%) dan tidak terdapat kekerasan berat terhadap anak dengan pola asuh orang tua yang baik. Hasil uji chi square didapatkan p-value = 0,000 (p-value < 0,05) yang berarti bahwa adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan kekerasan terhadap anak.

Dari 20 responden dengan peran tenaga kesehatan yang baik terdapat kekerasan berat sebanyak 20 (74.1%) dan tidak terdapat kekerasan ringan pada anak dengan peran tenaga kesehatan yang baik. Sedangkan dari total 20 responden dengan peran tenaga kesehatan yang buruk, terdapat kekerasan ringan sebanyak 13 (100%) dan terdapat kekerasan berat terhadap anak dengan peran tenaga kesehatan yang buruk sebanyak 7 (25.9%). Hasil uji chi square didapatkan p-value = 0,000 (p-value < 0,05) yang berarti bahwa adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kekerasan terhadap anak.

Dari total 34 anak dengan sumber informasi yang buruk terdapat kekerasan berat sebanyak 27 (100%) dan terdapat kekerasan ringan pada anak dengan sumber informasi yang buruk sebanyak 7 (53.8%). Sedangkan dari total 6 responden dengan sumber informasi yang baik terdapat kekerasan ringan sebanyak 6 (46.2%) dan tidak terdapat kekerasan berat terhadap anak dengan sumber informasi yang baik. Hasil uji chi square didapatkan p-value = 0,001 (p-value < 0,05) yang berarti bahwa adanya hubungan antara sumber informasi dengan kekerasan terhadap anak.

## SIMPULAN

Diketahui adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh, peran tenaga kesehatan dan sumber informasi dengan kekerasan terhadap anak, dengan nilai p-value > 0,005 berdasarkan data sampel dari DP2KBP3A Kabupten Pandeglang tahun 2021.

## SARAN

Untuk dinas pengendalian penduduk keluarga berencana pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak agar dapat bersinergi dengan

organisasi pemerintah daerah lainnya dalam pencegahan dan penanganan kasus-kasus kekerasan terhadap anak khususnya yang berada di dalam wilayah kerja Kabupaten Pandeglang dan umumnya untuk diluar wilayah Kabupaten Pandeglang.

Adanya parenting khusus orangtua dan anak mengenai pencegahan dan penanganan kasus kekerasan terhadap anak yang bekerjasama dengan dinas pendidikan Kabupaten Pandeglang.

Untuk tenaga kesehatan dapat mengadakan pelatihan tentang manajemen penanganan kasus kekerasan terhadap anak baik kasus langsung maupun tidak langsung yang harus segeraditangani.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian secara berkesinambungan baik dari pemerintah daerah ataupun lembaga atau organisasi masyarakat lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis tipikal kekerasan pada anak dan faktor yang melatarbelakanginya. *Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 1-10.
- Fauzi'ah, S. (2016). Faktor penyebab pelecehan seksual terhadap anak. *An-Nisa*, 9(2), 81-101.
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).
- Harianti, E., & Salmaniah, N. S. (2014). Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan orang tua terhadap anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(1), 45-57.
- Hasanah, U., & Raharjo, S. T. (2016). Penanganan kekerasan anak berbasis masyarakat. *Share: Social Work Journal*, 6(1).
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Wacana*, 12(2), 133-145.
- Kementrian Kesehat Republik Indonesia. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehat Republik Indonesia [Internet]. 2018; 53

Suhelianah\*, Ageng Septa Rini

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju  
Korespondensi penulis: Suhelianah. \*Email: suhelianahelly@gmail.com

Hubungan antara pola asuh orang tua, peran tenaga kesehatan dan sumber informasi dengan kekerasan anak di DPPKBP3A Kabupaten Pandeglang

(9): 1689–99.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). Data kasus perlindungan anak 2016-2020. Bank Data Perlindungan Anak. Diakses dari: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>.

Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio informa*, 5(1).

Lakhdar, M. P. A., Rozi, S., Peerwani, G., & Nathwan, A. A. (2020). Effect of parent-child relationship on physical aggression among adolescents: Global school-based student health survey. *Health psychology open*, 7(2), 2055102920954715.

Lau, E. Y. H., & Lee, K. (2021). Parents' views on young children's distance learning and screen time during COVID-19 class suspension in Hong Kong. *Early Education and Development*, 32(6), 863-880.

Margareta, T. S., & Jaya, M. P. S. (2020). Kekerasan pada anak usia dini (Study kasus pada anak umur 6-7 tahun di kertapati). *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 171-180.

Meliyawati, M. (2017). Peran Keluarga Sekolah Dan

Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Desa Astanajapura Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1).

Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2014). Menyelami perkembangan manusia edisi 12 buku 1. *Jakarta: Salemba Humanika*.

Pulungan, M. S. (2020). *Kekerasan pada anak: kajian teoritis dan empiris*. Deepublish.

Rofikoh, S., Kania, R., & Mukhroman, I. (2018). *Strategi komunikasi dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak (Studi Pada Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKBP3A) Kabupaten Serang)* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).

Sudargo, T., Kusmayanti, N. A., Aristasari, T., Meliawati, Z., & Nurhayati, S. (2019). Pemberian ASI Eksklusif sebagai makanan sempurna untuk bayi.

Tandry, N. (2015). *Happy Parenting With Novita Tandry*. *Jakarta: Bhuana Ilmu Populer*.

**Suhelianah\*, Ageng Septa Rini**

Fakultas Vokasi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Universitas Indonesia Maju  
Korespondensi penulis: Suhelianah. \*Email: suhelianahelly@gmail.com